

## PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK BERISIKO KESULITAN BELAJAR MELALUI CTL DAN DEMONSTRASI *MERONCE* BERBAHAN ALAM

Ruth Litak Ruppe Pasolon<sup>1</sup>, Ishartiwi<sup>2</sup>, La Robi<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2</sup>, Universitas Muhammadiyah Sorong<sup>3</sup>  
[ruthlitak.2025@student.uny.ac.id](mailto:ruthlitak.2025@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan metode demonstrasi serta peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *Meronce* berbahan alam. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ialah empat anak usia 5-6 tahun yang dipilih dari 14 anak kelas B2 TK Negeri Wana Kencana berdasarkan identifikasi pedagogis awal. Data dikumpulkan melalui observasi enam indikator motorik halus dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 0% pada pra tindakan menjadi 50% pada siklus I dan 75% pada siklus II. Pada siklus II, seluruh indikator mencapai ketuntasan 75%. Perbaikan melalui demonstrasi yang lebih lambat dan sistematis, bahan dengan lubang lebih besar dan tekstur lebih lunak, latihan pola sederhana, serta *scaffolding* individual membantu anak bekerja lebih tepat, luwes, tekun, dan mandiri. Simpulan penelitian ini adalah bahwa perpaduan CTL, demonstrasi, penyesuaian bahan alam, dan bantuan individual dapat memperbaiki pembelajaran motorik halus pada konteks kelas yang diteliti.

**Kata Kunci:** Anak Berisiko Kesulitan Belajar, *Contextual Teaching And Learning*, *Meronce*, Metode Demonstrasi, Motorik Halus.

### ABSTRACT

*This study aimed to describe the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) combined with demonstration and the improvement of fine motor skills through nature-based beading activities. The study used a two-cycle classroom action research design, with three meetings in each cycle and the stages of planning, action, observation, and reflection. Four children aged 5-6 years were selected from 14 children in Class B2 at Wana Kencana State Kindergarten based on an initial pedagogical identification. Data were collected through observations of six fine motor indicators and documentation and were analyzed descriptively and comparatively. The findings showed that classical mastery increased from 0% at baseline to 50% in Cycle I and 75% in Cycle II. By Cycle II, all indicators had reached 75% mastery. Slower and more systematic demonstrations, materials with larger holes and softer textures, simple pattern practice, and individualized scaffolding helped the children work more accurately, flexibly, persistently, and independently. The study concludes that integrating CTL, demonstration, adapted natural materials, and individualized assistance can improve fine motor learning in the investigated classroom context.*

**Keywords:** *Children at Risk of Learning Difficulties, Contextual Teaching and Learning, Demonstration Method, Fine Motor Skills, Nature-Based Beading.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus merupakan fondasi bagi kesiapan belajar dan kemandirian anak usia dini karena melibatkan koordinasi visual-motorik, ketepatan gerak jari, kekuatan genggam, dan kemampuan memanipulasi benda kecil. Keterampilan tersebut dibutuhkan saat anak menggambar, menulis, menggunting, mengancingkan pakaian, mengelompokkan objek, dan menyelesaikan tugas kelas. Perkembangan motorik halus tidak berlangsung seragam; usia, karakteristik individual, pengalaman belajar, dukungan orang dewasa, dan lingkungan turut memengaruhi lintasannya (Józsa et al., 2023). Keterampilan visual-motorik juga berhubungan dengan aktivitas akademik awal, termasuk kesiapan membaca dan matematika, sehingga hambatan motorik halus perlu ditangani sebagai kebutuhan belajar yang nyata (Flores et al., 2024; Suggate et al., 2023).

Kebutuhan stimulasi menjadi lebih mendesak pada anak yang menunjukkan risiko kesulitan belajar. Istilah berisiko dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai diagnosis klinis, melainkan sebagai penanda pedagogis berdasarkan capaian perkembangan dan perilaku belajar yang teramati di kelas. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pengenalan risiko pada usia prasekolah perlu diikuti asesmen yang hati-hati dan layanan preventif, bukan pelabelan permanen (Bozatlı et al., 2024; Yao et al., 2022). Identifikasi yang melibatkan informasi dari beberapa aspek perkembangan juga membantu guru merancang dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak (Taqiyah et al., 2025). Dengan demikian, hasil observasi awal pada penelitian ini digunakan untuk menentukan intensitas bantuan dan tingkat kesulitan tugas, bukan untuk menetapkan gangguan belajar tertentu.

Observasi awal di kelas B2 TK Negeri Wana Kencana menunjukkan bahwa dari 14 anak terdapat empat anak usia 5-6 tahun yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (MB) dalam kemampuan motorik halus. Hambatan terlihat ketika anak memasukkan benda ke dalam lubang, menyelaraskan gerak mata dan tangan, mempertahankan jepitan ibu jari dan telunjuk, menarik tali, serta menuntaskan pekerjaan. Anak membutuhkan waktu lebih lama, mudah berhenti ketika mengalami kegagalan, dan memerlukan bantuan guru yang lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang diberikan belum sepenuhnya menyediakan tahapan kesulitan, pengulangan, dan dukungan individual yang dibutuhkan oleh keempat anak.

*Meronce* dipilih sebagai tindakan karena kegiatan ini mengintegrasikan persepsi visual, gerakan presisi, ketekunan, dan pengendalian perhatian dalam satu rangkaian aktivitas. Anak memegang bahan, menemukan lubang, mengarahkan tali, menariknya, dan mengulangi gerak sampai menghasilkan susunan tertentu. Pengembangan kegiatan *Meronce* secara bertahap dilaporkan dapat mendukung kemampuan motorik halus anak usia dini (Hasbin et al., 2021; Kuswanto et al., 2021; Nuraya et al., 2022). Penerapannya di lembaga PAUD juga menunjukkan bahwa variasi bahan dan kesempatan latihan menjadi unsur penting dalam keterlibatan anak (Oktafiani & Rakimahwati, 2023). Artinya, kegiatan *Meronce* perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang terstruktur, bukan sekadar menghasilkan produk kerajinan.

Tiga penelitian terbaru memberikan dasar empiris sekaligus memperlihatkan ruang pengembangan. Penelitian pertama, (Zannah et al., 2024) menemukan pengaruh bermain *Meronce* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui desain satu kelompok. Penelitian kedua, (Karyadi et al., 2024) melaporkan peningkatan motorik

halus anak usia 5-6 tahun melalui penelitian tindakan kelas dengan media papan kardus dan tali. Penelitian ketiga, (Mulya & Fitriyani, 2024) menunjukkan potensi bahan alam dalam kegiatan *Meronce*. Selain tiga penelitian tersebut, (Husaini et al., 2024) mendeskripsikan manfaat *Meronce* bagi anak berkebutuhan khusus pada PAUD inklusi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan manfaat *Meronce*, tetapi belum secara khusus menguji paket tindakan yang menggabungkan CTL, demonstrasi langkah demi langkah, modifikasi karakteristik fisik bahan alam, dan *scaffolding* individual berdasarkan refleksi setiap siklus pada anak yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan belajar.

Pendekatan CTL digunakan agar latihan motorik tidak terlepas dari pengalaman anak. Bunga, tangkai daun, pelepah, dan batang singkong dikenalkan melalui pengamatan, pertanyaan, percakapan, praktik, dan refleksi sederhana. Pembelajaran kontekstual pada anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan keterlibatan ketika materi dihubungkan dengan media yang dekat dan bermakna (Zannah et al., 2024). Pelibatan media alam juga memungkinkan anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Subagia et al., 2025) Metode demonstrasi melengkapi pendekatan tersebut dengan menyediakan model visual yang dapat diamati, ditiru, dan diulang, sedangkan *scaffolding* membantu guru menambah atau mengurangi bantuan sesuai respons anak.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, mayoritas penelitian *Meronce* melibatkan anak usia dini secara umum, sedangkan dukungan bagi anak yang menunjukkan risiko kesulitan belajar belum menjadi fokus utama. Kedua, media sering diperlakukan sebagai jenis bahan, belum dianalisis sebagai sumber tingkat kesulitan yang dapat dimodifikasi melalui diameter lubang, tekstur, ukuran, dan kekakuan. Ketiga, CTL, demonstrasi, latihan pola, dan *scaffolding* cenderung dibahas terpisah sehingga hubungan antara refleksi antar siklus dan penyesuaian paket tindakan belum tergambarkan secara jelas. Kesenjangan ini penting karena kegagalan anak dapat bersumber bukan hanya dari kemampuan individual, tetapi juga dari tuntutan tugas dan bantuan yang kurang sesuai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan paket pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan empat unsur dalam satu siklus perbaikan: konteks bahan alam yang dikenal anak, demonstrasi gerak secara bertahap, modifikasi karakteristik bahan berdasarkan hambatan yang teramati, dan *scaffolding* individual yang dikurangi ketika kemandirian meningkat. Inovasinya bukan hanya penggunaan bahan alam, melainkan pemanfaatan data refleksi untuk mengubah tingkat aksesibilitas media dan urutan tugas dari *Meronce* sederhana menuju pola AB-AB. Dengan cara ini, media berfungsi sebagai variabel pedagogis yang dapat disesuaikan, sementara CTL dan demonstrasi menjaga kegiatan tetap bermakna serta mudah diikuti.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan CTL yang dipadukan dengan metode demonstrasi dalam kegiatan *Meronce* berbahan alam serta menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak yang berisiko mengalami kesulitan belajar di kelas B2 TK Negeri Wana Kencana. Pertanyaan penelitian diarahkan pada dua aspek, yaitu bagaimana tindakan dilaksanakan dan diperbaiki pada setiap siklus serta bagaimana perubahan ketuntasan kemampuan motorik halus dari pra tindakan sampai siklus II. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi rujukan bagi guru PAUD dan kelas inklusif untuk memilih bahan, mengatur tingkat kesulitan, dan menentukan bantuan berdasarkan respons belajar anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini dipilih karena memungkinkan guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, menerapkan tindakan, mengamati perubahan, dan memperbaiki strategi berdasarkan bukti pada siklus sebelumnya. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026, selama Maret-April 2026, di kelas B2 TK Negeri Wana Kencana, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau.

Kelas B2 terdiri atas 14 anak berusia 5-6 tahun. Identifikasi awal dilakukan terhadap seluruh anak melalui observasi enam indikator motorik halus. Empat anak, terdiri atas dua laki-laki dan dua perempuan, menunjukkan hambatan paling menonjol dan berada pada kategori BB atau MB sehingga ditetapkan sebagai fokus analisis. Pemilihan ini bersifat pedagogis dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis kesulitan belajar. Pembelajaran tetap dilaksanakan dalam konteks kelas, tetapi data perkembangan yang dilaporkan berasal dari empat subjek tersebut. Identitas anak disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan. Setiap pertemuan memuat orientasi, demonstrasi atau pemodelan, praktik, pengamatan, dan refleksi. Pada orientasi, guru menghubungkan bahan alam dengan pengalaman anak melalui pengamatan dan pertanyaan sederhana. Guru kemudian memperagakan cara memegang bahan dan tali, mengarahkan ujung tali ke lubang, menarik tali, dan menyusun rangkaian. Anak melakukan praktik dengan bantuan bertahap sesuai kebutuhan. Pada bagian akhir, anak menunjukkan hasil roncean, menceritakan pengalaman, dan menerima umpan balik. Catatan siklus I digunakan untuk memperbaiki ukuran lubang, tekstur bahan, tempo demonstrasi, pola tugas, dan intensitas bantuan pada siklus II.

Pada siklus I, media yang digunakan adalah bunga Asoka, tangkai daun pepaya, serta kombinasi pelepah pisang dan tangkai daun pepaya. Guru memberikan contoh langkah dasar *Meronce* sebelum praktik, tugas disusun secara bertahap, dan bantuan diberikan ketika anak mengalami kesulitan. Refleksi siklus I difokuskan pada ukuran lubang, stabilitas koordinasi, konsentrasi, dan ketergantungan anak pada bantuan guru.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan batang singkong yang bertekstur lebih lunak dan memiliki lubang lebih besar, kemudian dilanjutkan dengan kombinasi beberapa bahan alam. Demonstrasi diperlambat, diperjelas, dan diulang sesuai kebutuhan anak. Tugas diarahkan pada *Meronce* mandiri dan menyusun pola sederhana AB-AB (merah-kuning), sedangkan *scaffolding* individual diperkuat lalu dikurangi secara bertahap ketika anak mulai mampu. Fokus refleksi pada siklus II meliputi ketepatan, kemandirian, ketuntasan, dan konsistensi anak dalam menyelesaikan rangkaian.

Data utama dikumpulkan melalui observasi langsung, sedangkan dokumentasi foto kegiatan dan hasil karya digunakan sebagai data pendukung. Lembar observasi memuat enam indikator: (1) ketepatan memasukkan bahan ke dalam lubang, (2) koordinasi mata dan tangan, (3) kekuatan jari atau *pincer grasp*, (4) kelenturan jari ketika menarik tali, (5) ketangkasan jari, dan (6) ketuntasan hasil kerja. Pemilihan indikator mempertimbangkan unsur koordinasi, presisi, dan manipulasi yang menjadi bagian perkembangan motorik halus (Subagia et al., 2025). Setiap indikator diberi skor 1-4 yang berturut-turut merepresentasikan BB, MB, Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan enam indikator, skor total berkisar 6-24; skor 6-10 dikategorikan BB, 11-15 MB, 16-20 BSH, dan 21-24 BSB. Validitas isi instrumen

ditelaah melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan butir, bahasa, dan keterpakaian dalam kegiatan *Meronce*.

Analisis dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan kategori, perubahan perilaku belajar, dan persentase ketuntasan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan individual ditetapkan apabila anak mencapai kategori BSH atau BSB. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus  $P = (F/N) \times 100\%$ , dengan F sebagai jumlah anak yang tuntas dan N sebagai jumlah subjek. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% atau tiga dari empat anak mencapai kategori BSH/BSB. Catatan observasi dianalisis secara naratif untuk menjelaskan keterlibatan, kemandirian, hambatan teknis, respons terhadap demonstrasi, dan perubahan kebutuhan bantuan. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi urutan kegiatan dan ketuntasan hasil kerja. Karena jumlah subjek terbatas dan penelitian tidak menggunakan kelompok pembandingan, analisis inferensial tidak dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

### Proses Pelaksanaan Tindakan

Pada pra tindakan, dua anak berada pada kategori BB dan dua anak pada kategori MB. Belum ada anak yang mencapai BSH atau BSB. Hambatan paling tampak ketika anak harus memosisikan ujung tali, mempertahankan jepitan ibu jari dan telunjuk, serta menyelaraskan pandangan dengan gerakan tangan. Anak beberapa kali menghentikan pekerjaan ketika tali terlepas atau bahan tidak segera masuk. Mereka juga menunggu bantuan guru sebelum mencoba kembali. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan anak tidak hanya berupa pengulangan, tetapi juga pemecahan langkah, penyesuaian media, dan bantuan yang diberikan pada saat yang tepat.

Siklus I dilaksanakan melalui tiga pertemuan dengan bahan yang berbeda, yaitu bunga Asoka, tangkai daun pepaya, serta kombinasi pelepah pisang dan tangkai daun pepaya. Guru mengenalkan warna, bentuk, ukuran, dan tekstur bahan, kemudian memperagakan langkah *Meronce*. Anak menunjukkan minat karena mengenali bahan dari lingkungan sekitar dan mulai mengikuti urutan kerja. Dua anak mencapai BSH, satu anak berada pada MB, dan satu anak masih BB. Koordinasi gerak belum stabil karena lubang beberapa bahan terlalu kecil, ujung tali sulit diarahkan, dan sebagian anak belum mampu mempertahankan konsentrasi sampai rangkaian selesai. Refleksi juga menunjukkan bahwa bantuan guru belum selalu proporsional: pada beberapa kesempatan bantuan diberikan terlalu cepat, sedangkan pada kesempatan lain anak memerlukan contoh ulang yang lebih jelas.

Berdasarkan refleksi siklus I, siklus II menggunakan potongan batang singkong yang lebih lunak dan memiliki lubang lebih besar. Demonstrasi dilakukan lebih lambat, dari sudut yang mudah dilihat anak, dan diulang ketika anak menunjukkan kebingungan. Guru memberi isyarat verbal singkat, bantuan tangan seperlunya, kemudian mengurangi bantuan setelah gerak dasar dikuasai. Tugas dilanjutkan dengan kombinasi bahan dan pola AB-AB agar ketelitian dan pengendalian urutan tetap berkembang. Perbaikan tersebut mengurangi hambatan teknis, memberi pengalaman berhasil lebih awal, dan mendorong anak mencoba kembali secara mandiri. Pada akhir siklus II, tiga anak mencapai BSH dan satu anak berada pada MB. Karena target klasikal 75% telah terpenuhi dan tidak ada lagi anak pada kategori BB, tindakan dihentikan.

## Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus

**Tabel 2. Perbandingan Kategori Perkembangan dan Ketuntasan Klasikal**

| Tahap        | BB      | MB      | BSH     | BSB    | Ketuntasan |
|--------------|---------|---------|---------|--------|------------|
| Pra tindakan | 2 (50%) | 2 (50%) | 0 (0%)  | 0 (0%) | 0%         |
| Siklus I     | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 0 (0%) | 50%        |
| Siklus II    | 0 (0%)  | 1 (25%) | 3 (75%) | 0 (0%) | 75%        |

Keterangan: BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik. Ketuntasan dihitung dari kategori BSH dan BSB.

Tabel 2 memperlihatkan peningkatan ketuntasan sebesar 50 poin persentase dari pra tindakan ke siklus I dan 25 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan mencapai 75 poin persentase. Distribusi kategori juga berubah secara bertahap: dua anak yang semula BB berkurang menjadi satu anak pada siklus I dan tidak ada lagi pada siklus II. Meskipun belum ada anak yang mencapai BSB, perpindahan tiga anak ke kategori BSH menunjukkan bahwa target tindakan tercapai. Satu anak masih berada pada MB sehingga tetap memerlukan latihan lanjutan dan bantuan yang disesuaikan. Hasil ini menggambarkan perubahan pada empat subjek dalam konteks kelas yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi efek bagi populasi yang lebih luas.

**Tabel 3. Ketuntasan Berdasarkan Indikator Kemampuan Motorik Halus**

| Indikator                                  | Pra tindakan | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------------------------|--------------|----------|-----------|
| Ketepatan memasukkan benda ke dalam lubang | 0%           | 50%      | 75%       |
| Koordinasi mata dan tangan                 | 0%           | 50%      | 75%       |
| Kekuatan jari (pincer grasp)               | 0%           | 50%      | 75%       |
| Kelenturan jari                            | 0%           | 75%      | 75%       |
| Ketangkasan jari                           | 0%           | 25%      | 75%       |
| Ketuntasan hasil kerja                     | 0%           | 50%      | 75%       |
| Rata-rata ketuntasan                       | 0%           | 50%      | 75%       |

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2026.

Pada siklus I, kelenturan jari mencapai ketuntasan tertinggi (75%), sedangkan ketangkasan jari merupakan indikator terendah (25%). Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan melakukan satu gerak dasar belum otomatis diikuti kelancaran menyelesaikan rangkaian. Ketangkasan menuntut integrasi beberapa komponen sekaligus, yaitu memegang bahan, mengarahkan tali, mengontrol tekanan, mempertahankan perhatian, dan mengulang gerakan. Setelah ukuran lubang dan tekstur bahan disesuaikan, demonstrasi diperjelas, serta kesempatan latihan ditambah, seluruh indikator mencapai 75% pada siklus II. Catatan observasi mendukung hasil kuantitatif tersebut: anak lebih jarang menghentikan pekerjaan, lebih berani memperbaiki kesalahan,

dan lebih sedikit menunggu bantuan langsung. Dengan demikian, perubahan tidak hanya tampak pada hasil *roncean*, tetapi juga pada proses kerja dan kemandirian.

## PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan motorik halus dapat dijelaskan melalui kombinasi latihan manipulatif yang berulang dan penyesuaian tuntutan tugas. *Meronce* mengharuskan anak mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan presisi sehingga koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, kelenturan, dan ketekunan dilatih dalam aktivitas yang sama. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Oktafiani & Rakimahwati, 2023) yang menempatkan *Meronce* sebagai kegiatan pengembangan motorik halus di lembaga PAUD. Hasilnya juga konsisten dengan penelitian (Yao et al., 2022) dan (Warti & Wahyudi, 2024), yang sama-sama melaporkan perkembangan motorik halus setelah anak mengikuti kegiatan *Meronce*. Kesamaan tersebut memperkuat bukti bahwa latihan *Meronce* dapat bermanfaat, sedangkan perbedaan subjek, media, dan desain menuntut kehati-hatian saat membandingkan besarnya peningkatan.

Temuan per indikator menunjukkan bahwa aksesibilitas media berperan penting dalam keberhasilan. Lubang yang terlalu kecil dan bahan yang relatif kaku pada siklus I meningkatkan tuntutan presisi sebelum anak menguasai gerak dasar. Setelah bahan diganti dengan batang singkong yang lebih lunak dan berlubang lebih besar, anak dapat memusatkan perhatian pada koordinasi gerak, bukan hanya mengatasi hambatan material. Hasil ini mendukung temuan (Mulya & Fitriyani, 2024) tentang potensi bahan alam untuk stimulasi motorik halus. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa bahan alam tidak otomatis efektif hanya karena dekat dengan lingkungan; bahan perlu diseleksi berdasarkan diameter lubang, tekstur, ukuran, keamanan, dan kekuatan yang dibutuhkan. Pemanfaatan media alam secara kontekstual juga perlu memberi ruang bagi pengamatan dan pengalaman langsung anak (Subagia et al., 2025).

Metode demonstrasi menyediakan model visual tentang urutan dan kualitas gerakan. Bagi anak yang kesulitan mengikuti instruksi verbal panjang, contoh konkret mengurangi beban untuk menerjemahkan bahasa menjadi tindakan. Anak dapat melihat cara menjepit bahan, mengarahkan ujung tali, menarik tali, dan memperbaiki posisi sebelum mencoba. Pada siklus II, demonstrasi yang diperlambat dan diulang menghasilkan respons yang lebih baik dibandingkan contoh singkat pada siklus I. Efektivitasnya meningkat ketika guru tidak langsung mengambil alih pekerjaan, melainkan memberi petunjuk singkat dan bantuan fisik seperlunya. Pola dukungan ini selaras dengan temuan (Husaini et al., 2024) bahwa relasi guru-anak dan stimulus yang sesuai turut memengaruhi perkembangan motorik halus anak dalam konteks inklusi.

Komponen CTL membuat kegiatan lebih bermakna karena bahan dan percakapan awal berasal dari pengalaman anak. Bunga, pelepah, tangkai daun, dan batang singkong menjadi objek untuk diamati, disebutkan cirinya, dibandingkan, dan kemudian digunakan dalam praktik. (Zannah et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual pada anak usia 5-6 tahun dapat memperkuat keterlibatan ketika materi dihubungkan dengan media yang dikenal. Pada penelitian ini, ketertarikan terhadap bahan menyediakan kondisi agar anak bertahan lebih lama dalam latihan. Meskipun demikian, CTL bukan satu-satunya penyebab peningkatan; ketertarikan baru menghasilkan kemajuan motorik ketika disertai demonstrasi yang jelas, bahan yang dapat diakses, pengulangan, dan umpan balik.

*Scaffolding* individual menjembatani perbedaan kebutuhan antar-anak. Guru mengamati titik kesulitan, memberi bantuan pada bagian tertentu, lalu menguranginya saat anak mulai berhasil. Pendekatan ini penting karena kategori awal yang sama tidak selalu menunjukkan hambatan yang identik: seorang anak dapat lebih sulit mempertahankan jepitan, sedangkan anak lain lebih sulit mengarahkan pandangan atau menuntaskan urutan. Identifikasi dini yang digunakan untuk merancang dukungan preventif sejalan dengan orientasi (Taqiyah et al., 2025; Yao et al., 2022) Penelitian ini tetap membatasi istilah berisiko pada kebutuhan pedagogis; temuan motorik halus saja tidak cukup untuk menetapkan diagnosis gangguan belajar, sebagaimana ditekankan dalam kajian risiko kesulitan belajar prasekolah (Bozatlı et al., 2024)

Kontribusi utama penelitian terletak pada cara refleksi antarsiklus mengubah paket tindakan. Studi terdahulu telah menunjukkan manfaat *Meronce* dengan berbagai media (Mulya & Fitriyani, 2024; Nuraya et al., 2022; Oktafiani & Rakimahwati, 2023), tetapi penelitian ini menautkan karakteristik fisik bahan dengan intensitas bantuan dan urutan tingkat kesulitan. Perubahan dari bahan yang lebih menuntut menuju bahan bertekstur lunak dan berlubang besar memberi pengalaman berhasil, lalu pola AB-AB digunakan untuk meningkatkan tantangan setelah gerak dasar lebih stabil. Kebaruan praktis tersebut menunjukkan bahwa adaptasi media dan *scaffolding* bukan unsur tambahan, melainkan bagian inti dari desain pembelajaran bagi anak yang berisiko mengalami kesulitan.

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi guru PAUD dan kelas inklusif. Guru perlu melakukan observasi awal terhadap proses, bukan hanya menilai produk akhir. Sebelum kegiatan dimulai, diameter lubang, kekakuan tali, ukuran bahan, tekstur, keamanan, dan jumlah langkah perlu diuji. Demonstrasi sebaiknya dilakukan dari sudut pandang yang jelas, dipecah menjadi langkah singkat, dan diulang berdasarkan respons anak. Bantuan dapat berbentuk pertanyaan, isyarat verbal, penunjukan posisi, atau bantuan fisik terbatas; bantuan kemudian dikurangi untuk menjaga kemandirian. Dokumentasi refleksi perlu digunakan untuk memutuskan apakah media dipermudah, latihan diulang, pola ditambah, atau bantuan diubah. Strategi ini membuat pembelajaran lebih responsif tanpa mengisolasi anak dari kegiatan kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Subjek hanya empat anak dari satu kelas sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian berlangsung enam pertemuan dan belum mengukur keberlanjutan capaian setelah tindakan berakhir. Penilaian menggunakan observasi kelas dan belum dilengkapi koefisien reliabilitas antar penilai. Desain tindakan juga tidak memungkinkan pemisahan efek CTL, demonstrasi, jenis bahan, pengulangan, pola, dan *scaffolding*. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam, periode pemantauan lebih panjang, lebih dari satu pengamat, serta desain komparatif untuk menguji karakteristik media dan intensitas bantuan. Penggunaan instrumen skrining yang tervalidasi juga dapat memperkuat dasar identifikasi tanpa menggantikan asesmen profesional.

## SIMPULAN

Penerapan CTL yang dipadukan dengan metode demonstrasi dalam kegiatan *Meronce* berbahan alam dapat memperbaiki kemampuan motorik halus empat anak yang berisiko mengalami kesulitan belajar di kelas B2 TK Negeri Wana Kencana. Ketuntasan klasikal meningkat dari 0% pada pra tindakan menjadi 50% pada siklus I dan 75% pada siklus II. Pada akhir siklus II, tiga anak mencapai kategori BSH, satu anak berada pada MB, dan seluruh indikator motorik halus mencapai ketuntasan 75%. Keberhasilan tindakan didukung oleh pengaitan bahan dengan pengalaman anak, demonstrasi langkah

demikian langkah, praktik berulang, pemilihan media yang sesuai, latihan pola sederhana, dan *scaffolding* individual. Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada penggunaan refleksi untuk menyesuaikan karakteristik fisik bahan, tingkat kesulitan tugas, dan intensitas bantuan. Guru perlu menilai proses koordinasi, ketekunan, dan kemandirian selain produk *roncean*. Temuan berlaku pada konteks kelas yang diteliti; penelitian berikutnya perlu menguji keberlanjutan capaian, konsistensi penilaian, dan kontribusi masing-masing komponen tindakan pada kelompok yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bozatlı, L., Aykutlu, H. C., Sivrikaya Giray, A., Ataş, T., Özkan, Ç., Güneydas Yıldırım, B., & Görker, I. (2024a). Children at Risk of Specific Learning Disorder: A Study on Prevalence and Risk Factors. *Children*, 11(7), 759. <https://doi.org/10.3390/children11070759>
- Flores, P., Coelho, E., Mourão-Carvalho, M. I., & Forte, P. (2024). Motor Activities to Improve Maths Performance in Pre-school Children with Typical Development. *Frontiers in Psychology*, 15, 1332741. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332741>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5–6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>
- Husaini, Q. M., Fauzi, A. A., Agustini, D. F., & Rembulan, N. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus melalui Kegiatan Meronce di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.10>
- Józsa, K., Oo, T. Z., Borbélyová, D., & Zentai, G. (2023). Exploring the Growth and Predictors of Fine Motor Skills in Young Children Aged 4–8 Years. *Education Sciences*, 13(9), 939. <https://doi.org/10.3390/educsci13090939>
- Karyadi, A. C., Widosetyo, A. E., & Widiastuti, B. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 204–210. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.610>
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Mulya, N., & Fitriyani, R. (2024a). Meronce Bahan Alam dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.71049/hpf04c97>
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4B), 2630–2638. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023a). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Subagia, N. K. T. F., Suryaningsih, N. M. A., & Prima, E. (2025a). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui Pelibatan Media Alam dalam Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains,*

- dan Sosial Humaniora (SINTESA), 7, 45–52.  
<https://doi.org/10.36002/snts.v7i.3540>
- Suggate, S. P., Karle, V. L., Kipfelsberger, T., & Stoeger, H. (2023). The Effect of Fine Motor Skills, Handwriting, and Typing on Reading Development. *Journal of Experimental Child Psychology*, 232, 105674.  
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105674>
- Taqiyah, D. B., Hermanto, H., Ishartiwi, I., & Pujaningsih, P. (2025a). Multidisciplinary Collaborative Model for Identification and Assessment Services for Students with Special Needs in Inclusive Schools. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 378–387.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.81083>
- Warti, W., & Wahyudi, W. (2024). Meronce Activities as a Means of Improving Fine Motor Skills in Early Children. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 217–229. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.677>
- Yao, M., Wang, J., Liu, P., Guo, Y., Xie, Y., Zhang, L., Su, N., Li, Y., Yu, D., Hong, Q., & Chi, X. (2022a). Development, Reliability, and Validity of the Preschool Learning Skills Scale: A Tool for Early Identification of Preschoolers at Risk of Learning Disorder in Mainland China. *Frontiers in Neurology*, 13, 918163.  
<https://doi.org/10.3389/fneur.2022.918163>
- Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024a). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1683>